

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta kampus 2 yang terletak di Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum menjadi Fakultas kesehatan dahulu bernama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK. Mendiknas Nomor: 084/DE/0/2006. Terdapat beberapa Program Studi yang diselenggarakan oleh Fakultas Kesehatan antara lain Profesi Ners, Keperawatan (S-1), Kebidanan (D-3), Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3), Teknologi Bank Darah (D-3) DAN Farmasi (S-1).

Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Keperawatan. Tahap pembelajaran pada Program Studi Keperawatan ditempuh selama 8 semester yang terdiri dari pembelajaran di kelas, laboratorium dan praktik klinik. Program Studi Keperawatan merupakan program studi yang memiliki kualifikasi Akreditasi B pada tanggal 27 April 2019 dengan kurikulum pembelajaran terbaru yang didukung oleh pendidik yang berkualitas, sarana dan prasarana pembelajaran cukup memadai yang dilengkapi dengan berbagai alat pembelajaran dan laboritirium keperawatan. Salah satu pembelajaran yang diterapkan dalam Program Studi Keperawatan ialah model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan bentuk pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal dengan PBL (Problem Based Learning).

Dalam kegiatan pembelajaran PBL biasanya dikenal didampingi oleh seorang dosen yang berkompeten yang berfungsi sebagai tutor. Jumlah anggota diskusi dalam kegiatan PBL terdiri dari 9-11 mahasiswa. Pada angkatan 2015 terdapat 18 mata kuliah yang rata-rata menggunakan PBL. Lama pembelajaran setiap mata kuliah dilakukan kurang lebih 5

minggu. Berikut merupakan mata kuliah yang menggunakan PBL pada angkatan 2015 yang terdiri dari 18 mata kuliah :

Tabel 4. 1 Frekuensi penggunaan PBL pada angkatan 2015

No	Mata Kuliah	Frekuensi PBL
1.	Introduction to the nursing profession	Tidak menggunakan
2.	Value and belief	Tidak menggunakan
3.	Activity and rest	8 x pertemuan
4.	Comfort	8 x pertemuan
5.	Nutrition	10 x pertemuan
6.	Self caree and infection	4 x pertemuan
7.	Growth and development	8 x pertemuan
8.	Regulation	10 x pertemuan
9.	Sexual and reproduction	6 x pertemuan
10.	Sensory and tissue integrity	8 x pertemuan
11.	Fluid, electroлит, and elimination	10 x pertemuan
12.	Respiration	6 x pertemuan
13.	Cardivascular	6 x pertemuan
14.	Neurocognition	6 x pertemuan
15.	Emotion, coping and behaviour	6 x pertemuan
16.	Geriatric	8 x pertemuan
17.	Family and relationship	6 x pertemuan
18.	Emergensi and critical care	4 x pertemuan

Rata-rata penggunaan PBL pada angkatan tahun 2015 ialah sebanyak 7 kali pertemuan yang dilakukan dalam satu mata kuliah. Terdapat dua mata kuliah yang tidak menggunakan PBL yakni mata kuliah *Introduction to the nursing profesion* dan mata kuliah *value and believe*.

Selain metode PBL Program pembelajaran lain seperti *small group discussion*, *interactive skill station (ISS)*, *Cooperative learning (CL)*, *plenary discussion*, *role play*, *eviden based nursing (EBN)*, dan *fieldtrip*

2. Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=86)

Angkatan	Jenis kelamin	F	%
2015	Laki-laki	6	7%
	Perempuan	19	22%
2016	Laki-laki	8	9%
	Perempuan	12	14%
2017	Laki-laki	1	1%
	Perempuan	17	20%
2018	Laki-laki	3	3%
	Perempuan	20	23%
Jumlah		86	100%

Sumber: Data primer 2019

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dari data penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 responden dari total 86 responden (79,1%)

b. Karakteristik responder berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan dalam bentuk numerik pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Distribusi usia responden di Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=86)

Sumber: Data primer 2019

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa

Angkatan	n	Mean	Modus	Median	Usia minimal	Usia maksimal
2015	25	21,84	22,00	22,00	21	24
2016	20	20,95	20,00	20,00	20	22
2017	18	19,50	19,00	19,00	19	23
2018	23	18,74	19,00	19,00	17	21

usia responden pada angkatan tahun 2016 dan 2017 memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding usia responden yang sering muncul (modus) dan usia pertengahan responden (median). Hal ini menunjukkan bahwa usia responden lebih rendah dari usia rata-rata. Sedangkan pada angkatan tahun 2015 dan 2018 rata-rata usia responden lebih rendah dari usia responden yang sering muncul (modus) dan usia pertengahan responden (median). Hal ini menunjukkan usia responden lebih tinggi dari usia rata-rata.

c. Kinerja tutor

Tabel 4. 4 distribusi jawaban responden atas kinerja tutor (n=86)

Kinerja tutor	Frekuensi	Persentase (100%)
Baik	43	50,0
Kurang baik	43	50,0
Total	86	100,0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian responden menyatakan kinerja tutor berkategori baik dan sebagian responden menyatakan kinerja tutor berkategori kurang baik dari 86 responden

d. Motivasi belajar

Tabel 4. 5 Distribusi jawaban motivasi belajar (n=86)

Motivasi belajar	Frekuensi	Persentase (100%)
Tinggi	63	73,3
Rendah	23	26,7
Total	86	100,0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi untuk belajar tinggi dengan frekuensi 63 responden dengan persentase 73,3%.

e. Analisis Bivariat

Tabel 4. 6 Hubungan kinerja tutor dengan motivasi belajar mahasiswa di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=86)

Kinerja tutor	Motivasi belajar						Nilai r	p-value
	Rendah		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang baik	18	41.9%	25	58.1%	43	100%		
Baik	5	21,7%	38	88.4%	43	100%	0,691	0,001
Total	23	26,7%	63	73,3%	86	100%		

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan hasil uji statistik gama yang dilakukan terhadap 86 responden didapatkan p value = 0,001 yang artinya ada hubungan antara kinerja tutor dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Acmad Yani Yogyakarta. Hasil analisis data diperoleh nilai r = 0,691 dengan arah positif yang artinya semakin baik kinerja tutor maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa. Hal ini terlihat dari tabel tabulasi silang bahwa saat kinerja tutor kurang (41,9%) maka motivasi belajar rendah. Saat kinerja tutor baik maka motivasi belajar rendah (21,7 %) menjadi tinggi (88,4%)

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak ialah yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) Di PSIK Universitas Jember yang mengatakan bahwa prodi keperawatan banyak diminati oleh perempuan dikarenakan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang mayoritasnya merupakan perempuan. Jika dilihat dari segi pendidikan maka pada era ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sehingga banyak perempuan yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi (Khairiyah, 2017). Selain kesetaraan gender profesi perawat lebih identik dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki karena adanya anggapan dari masyarakat bahwa perawat merupakan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh seorang perempuan, laki-laki dianggap lebih cocok menjadi seorang dokter (Arif, 2018). Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data PPNI (2017) menyatakan mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 71% dari total perawat yang terdaftar sebanyak 359.339 orang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian pada tabel 4.3 didapatkan penyebaran usia responden berdasarkan rata-rata ialah 20 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2016) membagi beberapa kategori usia yaitu bayi 0-1 tahun, anak bayi dan usia prasekolah 1-6 tahun, anak usia sekolah dan remaja 6-18 tahun, dewasa 18-45 tahun, pra lanjut usia 45-59 tahun, dan usia lanjut lebih dari sama dengan 60 tahun. Berdasarkan rata-rata usia responden maka usia responden termasuk kedalam usia dewasa. Menurut Depkes (2009) pada usia dewasa individu sudah matang secara fisik maupun pemikiran, sudah mampu menentukan jati diri dan

masa depan. Usia dewasa merupakan usia untuk mempersiapkan kehidupan bekerja, mencari relasi dengan orang lain, berorientasi pada masa depan (Potter & Perry, 2006). Pada usia 20 individu mulai menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai kemandirian, menegerjakan tugas untuk kemajuan kehidupan dan karier (Muhsin, 2017).

3. Kinerja Tutor

Bedasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa kinerja tutor 50% berada pada kateori baik dan 50% berada pada kategori kurang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja ditutor dikatakan kurang baik berada pada item pernyataan nomor 7 sub pernyataan pembelajaran sesuai konteks dengan pernyataan “Menerapkan pembelajaran pada situasi lain” dengan rata-rata jawaban responden 3,9. Pada item pertanyaan nomor 10 dan 11 sub pernyataan perilaku sebagai tutor dengan pernyataan “Tutor mengetahui gambaran kekuatan/kelemahannya sebagai tutor” dengan rata-rata jawaban responden 3,78 dan nomor 11 dengan pernyataan “ Tutor memiliki motivasi yang tinggi sebagai tutor” dengan rata-rata jawaban responden 3,8 dengan maksimal nilai pernyataan 5. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarjana (2016) perilaku seorang pendidik merupakan contoh dan panutan bagi peserta didik dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar. Pada sub pernyataan absensi/pengganti pada pernyataan nomor 13 dan 14 dengan pernyataan “Seberapa sering tutor tidak hadir: rata-rata jawaban responden 3 kali dan pada item nomor 14 dengan pernyataan “seberapa sering tutor mencari pengganti bila berhalangan hadir” rata-rata jawaban responden 3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa tutor sering melakukan pergantian jadwal pada kegiatan PBL yang menyebabkan mahasiswa menilai kinerja tutor kurang baik.

Meskipun kinerja tutor pada bagian sub perilaku dinilai kurang baik, namun peran tutor pada item pernyataan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, dan 10 sudah dikatakan baik dengan rata-rata jawaban 4,18, 4,23, 4,1, 4,16, 4,25, 4,1, 4,26, 4,06, dan 7,57. Hal ini disebabkan oleh penggunaan PBL di Program Studi Keperawatan sendiri sudah dilakukan sejak tahun 2014 yang artinya Program Studi Keperawatan telah memiliki pengalaman 5 tahun menggunakan metode PBL. Pengalaman merupakan indikator untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan dalam lembaga pendidikan yang dilihat dari rentang waktu (Nurhayati, 2017). Jika dilihat dari rentang waktu penggunaan PBL pada program Studi Keperawatan maka dapat dikatakan pengalaman yang dimiliki sudah cukup baik dalam penguasaan maupun strategi pembelajaran sehingga tutor mampu memfasilitasi jalannya diskusi. Sianipar (2016) mengatakan selain pengalaman terdapat faktor lain yang mempengaruhi kinerja tutor yakni pelatihan sebagai tutor yang mana tutor dalam kegiatan PBL bukan sebagai guru tetapi sebagai fasilitator. Pelatihan yang dimaksud ialah melatih untuk meningkatkan kemampuan yang bukan sekedar sebagai penyampai materi. Peran tutor sebagai fasilitator dalam kegiatan PBL perlu difasilitasi dengan memberikan pengembangan yang memungkinkan tutor untuk mendapatkan keterampilan dan informasi tentang strategi pendidikan institusi dan program kurikulum yang diterapkan (Mirza, 2010).

Kinerja merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu bidang pekerjaan tertentu (performance). Kinerja dapat diartikan suatu kegiatan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang telah dibebankan (Sianipar, 2016). Kinerja pada penelitian ini merupakan kinerja tutor yang dapat dilihat dari perannya dalam menciptakan pembelajaran konstruktif, pembelajaran mandiri, pembelajaran sesuai konteks, pembelajaran kolaboratif, dan perilakunya sebagai tutor. Kinerja digunakan untuk memantau produktivitas sumber daya manusia yang meliputi jasa maupun layanan. Untuk meningkatkan kinerja

dibutuhkan manajemen kinerja agar dapat mencapai tujuan kelembagaan yang sesuai dengan tuntutan global. Manajemen yang dapat dilakukan yakni perencanaan kinerja, pembinaan kinerja dan evaluasi/penilaian kinerja untuk menjamin mutu lembaga pendidikan (Baharun, 2016).

Dalam aktivitas pembelajaran diperlukan kinerja pengajar yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermutu (Paseno, 2017). Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya tenaga pengajar yang mana perannya sebagai tenaga profesional tidak hanya melakukan transfer ilmu tetapi dapat memberikan contoh yang relevan, memberikan pengarahan dan menuntun dalam kegiatan pembelajaran (Mahfud, 2015). Kinerja pengajar yang maksimal memiliki dampak terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Sandi, 2015).

Dalam Kegiatan PBL dosen atau pengajar dikenal dengan istilah tutor. Peran tutor dalam kegiatan tutorial ialah sebagai fasilitator yang memfasilitasi jalannya kegiatan tutorial dan menjaga proses tutorial dapat menjadi tempat berdiskusi yang efektif untuk memecahkan permasalahan (Sianipar, 2016). Sebagai seorang fasilitator tentu saja peran tutor dapat menentukan keefektifan kegiatan diskusi tutorial (Irganda, 2017). Peran tutor dalam kegiatan tutorial antara lain mengarahkan kegiatan diskusi sesuai dengan konteks dan memberikan evaluasi pada akhir sesi kegiatan tutorial sebagai masukan untuk kelompok diskusi tutorial (Noprianty, 2016).

4. Motivasi belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa tergolong tinggi yakni sebanyak 63 responden dengan persentase 73,3%. Hasil analisis terhadap responden diperoleh tiga jawaban tertinggi yakni pada pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan “walaupun isi mata kuliah sulit, saya yakin bahwa saya memahaminya” dengan rata-rata skor jawaban 4,26. Pada pertanyaan

nomor 8 “ Ketika belajar materi kuliah kesehatan yang baru, saya mencoba untuk memahaminya” dengan rata-rata skor jawaban responden 4,17, dan pada pertanyaan nomor 16 “ saya berfikir pembelajaran dikampus penting karena saya bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari” dengan rata-rata skor jawaban responden 4,31.

Jika dikaitkan dengan Self Determination theory (SDT) maka motivasi seseorang dapat tinggi karena motivasi bersifat personal dimana motivasi merupakan kebutuhan dasar psikologis yang terdiri dari otonomi, kompetensi dan kondisi yang baik yang mendasari seseorang untuk mencapai tujuan demi kesejahteraan. Dapat diartikan bahwa SDT merupakan kemampuan diri untuk mengidentifikasi tujuan. (Legault, 2016). Mamahit (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara self determination dengan motivasi berprestasi karena dengan adanya self determination maka siswa telah memiliki keyakinan dan dorongan yang kuat yang mendasari dirinya untuk mencapai keberhasilan.

Motivasi merupakan pendorong yang menggerakkan individu untuk bertidak dengan arti lain motivasi merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi secara individual sangatlah personal berbeda pada setiap individu sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapai (Donsu, 2017). Untuk mencapai tujuan individu melakukan tindakan agar dapat mencapai apa yang diinginkan dengan perilaku yang terarah (Notoatmodjo, 2012). Kedudukan motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran memiliki peranan penting untuk mengarahkan pembelajaran secara benar dikarenakan dengan adanya motivasi akan memberikan semangat individu dalam kegiatan belajar (Emda, 2017). Dengan adanya peran motivasi akan tercipta kemauan belajar secara teratur, seorang individu akan memiliki cara belajar yang baik demi menunjang keberhasilan belajarnya (Kasmawati, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2016) menyatakan semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi hasil belajar.

5. Hubungan Kinerja tutor dengan motivasi belajar

Berdasarkan tabel 4.6 menyatakan bahwa hubungan antara kinerja tutor dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang dilakukan dengan uji statistik *Gama* memiliki nilai signifikan yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah $p = 0,001$ yang menunjukkan nilai tersebut signifikan karena nilai $p < 0,05$. Dengan demikian terdapat hubungan antara kinerja tutor dengan motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paseno (2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kinerja dosen dengan motivasi belajar mahasiswa. Menurut Manullang (2017) kinerja pengajar sangat diperlukan karena pengajar dapat merubah motivasi belajar melalui perannya sebagai pengelola program pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang tepat, mengelola interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain semakin baik kinerja pengajar akan diikuti dengan naiknya motivasi belajar mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramlawati (2017) menyatakan terdapat pengaruh antara model PBL terhadap motivasi dan hasil belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati (2015) terdapat pengaruh profesionalisme guru dengan motivasi belajar dengan artian bahwa pengajar yang profesional akan melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan motivasi. Tiga usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja dosen antara lain menilai kinerja dosen dalam perencanaan pembelajaran, kinerja dosen dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi kinerja dosen. Penilaian tersebut dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam mencapai kualitas output. Ketiga hal tersebut juga merupakan keaktifan memotivasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran (Aly, 2016). Untuk membangkitkan motivasi mahasiswa pendidik dapat melakukan pengaturan situasi yang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh mahasiswa dengan cara

memberikan bimbingan. Selanjutnya pendidik dapat memberikan penghargaan yang dapat memotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Gasong, 2018). Seorang peserta didik yang memiliki motivasi akan memiliki dorongan berupa ide, emosi, atau secara kebutuhan fisik akan melakukan kegiatan belajar secara sukarela (Potter & Perry, 2005).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang menjadikan penelitian ini belum maksimal sehingga memerlukan perbaikan untuk menyempurnakan hasil penelitian. Keterbatasan yang dialami peneliti antara lain ialah:

1. Pelaksanaan penelitian tidak sesuai dengan tahapan penelitian. Peneliti tidak mengambil seluruh populasi pada mahasiswa angkatan 2015-2018 kemudian melakukan sampling setelah seluruh data diperoleh.